

SUFISME DALAM NOVEL *KHIDIR* KARYA WIWID PRASETYO DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Siti Mutmainah

STAI Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember

Abstrak: Manusia harus memiliki nilai, moral dan agama untuk diimplementasikan dalam bermasyarakat. Semua nilai tersebut dapat diperoleh dari sumber yang dibaca diantaranya kitab suci, buku, retorika tokoh, bahkan dari sebuah karya sastra. Novel adalah karya sastra berupa prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Melalui novel akan didapat berbagai pesan moral termasuk pengetahuan dan nilai-nilai beragama. Nilai tasawuf ini penulis temukan dalam sebuah novel yang berjudul *KHIDIR* karya Wiwid Prasetyo.

Kata kunci: nilai, sufisme, novel

PENDAHULUAN

Di era modernisasi ini berdampak buruk pada lahirnya dekadansi moral, perbuatan anarkis dan tindakan-tindakan yang menyimpang sehingga manusia mengalami kehampaan spiritual. Karena itu lah manusia harus memiliki nilai, moral dan agama untuk diimplementasikan dalam bermasyarakat. Semua nilai tersebut dapat diperoleh dari sumber yang dibaca diantaranya kitab suci, buku, retorika tokoh, bahkan dari sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra disampaikan oleh penulis secara komunikatif untuk tujuan estetika melalui pergulatan pengalaman estetis penulisnya. Pengalaman-pengalaman estetis yang diwujudkan ke dalam karya dapat dilihat sebagai ekspresi diri penulisnya. Salah satu dari sekian ekspresi yang dituangkan di dalam karya sastra adalah pengalaman estetis tentang religi para penulisnya. Sastra juga merupakan bagian dari agama pula. Para sastrawan bukan membuat kehidupan beragama sebagai latar belakang, tetapi sebaliknya lebih menitikberatkan kehidupan beragama untuk pemecahan masalah, dan agama adalah bukan suatu kekuasaan melainkan sebagai alat pendemokrasian.¹

Salah satu jenis karya sastra yang dapat diperoleh suatu nilai beragama yaitu novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.² Banyak yang beranggapan novel hanyalah sebatas bacaan hiburan

1 Atmosuwito, *Perihal sastra dan Religiusitas dalam sastra*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal. 126.

2 Bitstream, *Pengkajian Novel*, 2013, (<http://repository.usu.ac.id>), diakses pada 6 Maret 2018.

semata. Namun sebenarnya melalui novel akan didapat berbagai pesan moral termasuk pengetahuan dan nilai-nilai beragama.

Nilai yang penulis angkat yaitu nilai-nilai sufisme atau tasawuf yang merupakan bagian dari nilai beragama. Sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Nilai sufisme ini penulis temukan dalam sebuah novel yang berjudul *Khidir* karya Wiwid Prasetyo. Dalam novel ini para pemeran utama terobsesi pada ilmu Khidir yang berpusat pada satu tempat yaitu Tarekat Khidiriyah Jombang Jawa Timur. Dalam perjalanannya pemeran banyak berinteraksi dengan manusia dan lingkungan seputar Jawa Timur terutama Kabupaten Jombang. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji novel *Khidir* karena sesuai dengan ekologi Jawa Timur. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan (1) bagaimana nilai-nilai sufisme yang terkandung dalam novel *Khidir*, dan (2) bagaimanakah relevansi nilai-nilai tasawuf dalam novel *Khidir* dengan pengembangan ahlak dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis yang dilakukan untuk hal-hal tersebut dilakukan dengan pendekatan struktural. Analisis struktur sebuah karya sastra merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan. Dengan melakukan analisis ini akan didapatkan makna instrinsik sebuah karya sastra sebab sebuah karya sastra tidak lebih hanyalah dunia tanpa kata. Setelah makna instrinsik itu didapatkan akan dapat dilihat bagaimana hubungan karya sastra itu dengan dunia yang ada di sekelilingnya.³

SUFISME/TASAWUF

Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah tasawuf atau sufisme. Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaniannya ketimbang aspek jasmaniahnya, dalam kaitannya dengan kehidupan dunia fana, sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman, ia lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbang penafsiran lahiriah.

Al-Junaid Al-Bagdadi mengatakan bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dan sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekankan sifat Basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, member nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah SWT, dan mengikuti syariat Rasulullah SAW.

Menurut Hamka, tasawuf adalah akhlak yang luhur (ihsan) yang merupakan refleksi penghayatan keagamaan esoterik yang mendalam, tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri ('uzlah). Tasawuf ini menekankan perlu nya

3 Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya, 1983), Hal.61.

keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan Tasawuf merupakan upaya membersihkan pandangan, memurnikan orientasi, meluruskan niat dan cara bersikap untuk tidak terlalu mementingkan “yang selain Allah” (dunia). Para ahli tasawuf yang disebut Sufi, melalui jalan spiritual yang disebut tarekat. Sama seperti syariat, tarekat berarti jalan, hanya saja kalau yang pertama jalan raya (road) maka yang terakhir adalah jalan kecil (path).

Sebagai jalan spiritual tarekat ditempuh oleh para sufi kemungkinan dengan pengalaman yang berbeda-beda (subjektif). Sekalipun tujuannya sama, yaitu menuju atau mendekati Tuhan atau bersatu dengan-Nya, baik dalam arti majasi ataupun hakiki, dalam apa yang disebut sebagai kesatuan mistik (Ittihad). Dan arena sifat pengalaman mereka subjektif, maka tidak mungkin kita harapkan adanya keseragaman ungkapan dari semua sufi yang mengalaminya. Oleh karena itu wajar jika para penulis sufi berbeda, misalnya dalam menamakan maqam-maqam ataupun urutan-urutannya. Al-Kalabadzi, misalnya, menyebut maqam-maqam tersebut sebagai berikut: taubat, zuhud, shabar, faqr, tawadhu, taqw, tawakkal, ridha, mahabbah dan makrifat, sementara menurut al-Ghazali maqam-maqam itu adalah sebagai berikut: taubat, shabar, faqr, zuhud, tawakkal, mahabbah, makrifat, dan ridha. Adapun al-Qusyairi memberikan daftar yang berbeda juga urutan-urutannya sebagai berikut: taubat, wara', zuhud, tawakkal, shabar, dan ridha. Dalam penelitian ini penulis selanjutnya menyebut maqam-maqam tersebut sebagai nilai-nilai tasawuf. Berikut merupakan penjelasan pengertian nilai-nilai tasawuf yaitu:

a. Taubat

Taubat secara etimologi adalah kembali, meminta pengampunan. Dalam perspektif sufistik, taubat dimaknai sebagai kembali dari segala perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji sesuai dengan ketentuan agama. Taubat adalah kembali menuju kebenaran, perubahan hati, juga berarti penyesalan. Taubat merupakan tahapan pertama yang ditempuh oleh sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Taubat adalah asal semua maqam dan dasarnya, sebagai pembuka setiap hal. Taubat adalah permulaan dari maqamat. Taubat yang dimaksud sufi adalah taubat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan membawa dosa lagi.

b. Zuhud

Zuhud atau asketisme secara etimologi berasal dari kata zahada, artinya raghiba ‘anhu wa taraka (benci dan meninggalkan sesuatu). Secara terminology, zuhud ialah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Zuhud merupakan pendekatan penting dalam tahap awal perjalanan spiritual, namun tidak dianjurkan bagi seseorang yang hendak mencapai kesempurnaan. Sebab asketisme ini mengabaikan sebab-sebab sekunder, padahal melalui sebab-sebab sekunder inilah manusia mendapatkan pengetahuan tentang Allah.

Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. bahwa secara terminologi zuhud tidak dapat dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian tidak terpisahkan dari tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf dartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dan Tuhan sebagai perwujudan ihsan maka zuhud merupakan suatu maqam menuju tercapainya perjumpaan atau ma'rifat kepadanya.

Zuhud adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan berkurangnya kesenangan akan sesuatu karena menginginkan yang lebih baik dari itu.

c. Fakir

Fakir secara etimologi artinya membutuhkan atau memerlukan. Kata fakir mengandung pengertian miskin terhadap spiritual atau hasrat yang sangat besar terhadap pengosongan jiwa untuk menuju kepada Allah. Dalam term sufi pengertian fakir menunjukkan kepada seseorang yang telah mencapai akhir "lorong spiritual". Menurut Ibnu Qudamah bahwa semu orang itu fakir, karena mereka membutuhkan kepada kemurahan Tuhan.

Fakir dapat berarti sebagai kekurangan harta dalam menjalankan kehidupan di dunia. Sikap fakir penting dimiliki oleh orang yang berjalan menuju Allah, karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia lebih dekat pada kejahatan dan sekurang-kurangnya membuat jiwa tertambat pada selain Dia.

d. Sabar

Sabar menurut terminologi bahasa, artinya menahan dan mencegah diri. Allah telah berfirman:

"Dan sabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhanya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan (wajah)-Nya". (Qs. ALKhafi;28)

Sikap sabar dibutuhkan seorang pencari jalan untuk mendapatkan apa yang berada disisi Allah. Sikap sabar yang sesungguhnya adalah pada saat memperoleh cobaan yang pertama. Bagi Al-Jailani, dunia ini penuh dengan penderitaan dan musibah, tidak ada satu kenikmatan pun, kecuali di didalamnya ada bencana, tidak ada satupun kegembiraan, kecuali disertai kekhawatiran, dan tidak ada satupun keluasan kecuali bersamanya ada kesempitan (*al-Fath al -Rabbany*, hal. 29). Maka, wajar jika kedudukan sabar dalam Al-Quran disamakan dengan kedudukan shalat oleh Allah, hanya mereka yang "khusyuk" yang dijamin Allah dapat melampaui ujian kesabaran dan shalat tersebut.

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (Qs. ALBaqarah;45)

Menurut Al-Jailani, kesabaran merupakan salah satu penghapus hijab antara hamba dan Tuhanya. Al-Jailani menuturkan bahwa hal-hal yang dapat menghilangkan penghalang tersebut, antara lain yang terpenting adalah menjauhi segala kemaksiatan, bersabar saat datang kesulitan, ridha ketika datang ketentuan dan takdir, serta

bersyukur ketika datang kenikmatan. Barang siapa tidak punya kesabaran maka tiada sarana yang dapat menolongnya. Allah menggantungkan pertolongan dengan kesabaran dan ketakwaan.

e. Tawakkal

Secara umum pengertian tawakkal adalah pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah setelah seseorang membuat rencana dan melakukan usaha atau ikhtiar. Akan tetapi, dikalangan sufi pengertian tawakkal dipahami lebih mendalam lagi. Misalnya al-Syibli (w.945 M) mengatakan, tawakkal adalah hendaknya engkau merasa tidak ada dihadapan Allah dan Allah senantiasa dihadapan kamu. Hal ini berarti bahwa dalam segala hal baik sikap maupun perbuatan seseorang harus menerimanya secara tulus. Apapun yang terjadi adalah diluar pinta atau usahanya tetapi semua diyakini dari Allah semata. Jelasnya harus menyerah secara bulat kepada kuasa-Nya dan jangan meminta, menolak ataupun menduga-duga. Karena nasib apapun yang diterima pada hakikatnya adalah karunia dari Allah. Berkenaan dengan hal ini seseorang sufi Abu-Nasr as-Sarrj (W. 896 M) mengatakan bahwa permulaan maqam tawakkal adalah kesadaran seorang hamba dihadapan Allah laksana mayat ditangan orang yang memandikan, dibolak balik kehendaknya tanpa bergerak, protes maupun melakukan tindakan apapun. Kesimpulnya tawakkal sebagai maqam sufi bersifat *fatalis, individualis, dan ahistoris*.

f. Ridha

Ridha adalah kesukarelaan atas apa yang menjadi ketentuan Allah bagi dirinya, dalam segala hal, yang disertai dengan kesadaran akan kekuasaan Allah dalam apa yang terjadi dan berlaku bagi dirinya. Ridha yang dikuatkan oleh *nash* ialah ridha dengan Allah sebagai Tuhan, islam sebagai agama, dan ridha dengan Muhammad Saw sebagai nabi anutan, ridha dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya dengan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, mewajibkan apa yang diwajibkan-Nya, atau membolehkan apa yang dibolehkan-Nya. Ridha kepada Allah Swt ialah ridha dengan qadha dan qadar-Nya, serta memuji-Nya dalam semua keadaan dan meyakini bahwa hal tersebut mengandung hikmah belaka meskipun hal yang ditakdirkan oleh-Nya menyakitkan.

Ridha kepada Allah sebagai Tuhan, ridha kepada Rasul Saw sebagai anutan dengan penuh kepatuhan dan kepasrahan diri. Oleh karena itu, barang siapa dapat merealisasikan dalam dirinya ketiga perkara, yaitu ridha kepada Allah sebagai Tuhan dan sesembahan, ridha kepada Rasul sebagai anutan dengan penuh ketaatan, ridha kepada agama-Nya dengan penuh kepasrahan maka dia adalah orang yang benar-benar *siddiq*. Hal ini memang mudah diucapkan, tetapi sangat sulit pelaksanaannya.

Menurut al-Junaidi (W. 910 M), arti ridha adalah meninggalkan usaha (*raf'u al-ikhtiyar*). Sedangkan Dzu al-Nun al-Misri (W.859 M) menjelaskan bahwa ridha adalah menerima ketentuan dengan kerelaan hati. Selanjutnya dia menjelaskan tanda-tanda orang yang ridha adalah 1) usaha sebelum terjadi ketentuan, 2) lenyaplah resah gelisah sesudah terjadi ketentuan, dan 3) cinta yang bergelora disaat terjadi mala petaka.

SINOPSIS NOVEL *KHIDIR* KARYA WIWID PRASETYO

Tokoh utama dalam novel *Khidir* karya Wiwid Prasetyo adalah Udin. Ia adalah seorang pengangguran karena dua tahun yang lalu di PHK dari tempat kerjanya pabrik sepatu. Istrinya yang bernama Nur kesal karena tiap hari Udin hanya bermalas-malasan mengandalkan nomor togel. Padahal anaknya yang masih kecil kelaparan. Karena Nur hanya mengomel saja Udin pun kesal dan pergi dari rumahnya. Ia berjanji tak akan pulang sebelum sukses.

Udin pun melangkah ke kaki ke kempung sebelah dan menjadi kuli di warung Wak Haji, toko kelontong yang sukses di kampung Jengkal. Setelah mendapat upah sebesar seratus ribu, ia memanfaatkan uang tidak banyak itu untuk menuju ke makam Kiai Magribi untuk mencari pesugihan. Ternyata sesampai di sana Udin bertemu dengan seorang paruh baya yang menasihatinya bahwa memiliki jimat bukanlah sifat mukmin yang percaya diri dan hal itu merupakan dosa syirik, salah satu dosa besar yang di benci Allah. Akhirnya tujuan Udin menuju ke tempat itu berubah bukan lagi mencari jimat tetapi meminta nasihat kepada Kiai Maulana, keturunan Kiai Magribi. Sehingga tujuan Udin kini ingin bertemu Nabi Khidir sesuai yang dianjurkan Kiai Maulana untuk mendapatkan ilmu sabar dan kebahagiaan hidup.

Seusai dari makam Kiai Magribi Udin pulang ke kampung halamannya untuk bertemu dengan istri dan anaknya. Ia bertekad untuk bertaubat dan memperbaiki sikap kepada istrinya. Ia tidak lagi ingin menjadi pengangguran yang hanya mengandalkan lotre yang tak pasti untuk menyambung hidup. Ia mencari kerja secara normal dengan bekal ijazah terakhirnya yaitu tingkat SMU.

Untuk memperoleh pekerjaan Udin harus mengamalkan ilmu sabar karena untuk mendapatkan rejeki yang halal jalannya berliku. Tidak sedikit perusahaan yang menolaknya hingga ia sampai pada titik nadir iktinya. Ia sudah betul-betul tawakal dan ikhlas dengan apapun hasilnya, dan ternyata di titik keputusan itulah ia mendapat panggilan kerja dan akhirnya bekerja di suatu perusahaan yang bernama CV. Jitu Makmur. Di perusahaan ini Udin bekerja sebagai marketing produk LKS (lembar kerja siswa) yang sasaran pasarnya adalah sekolah-sekolah. Udin sangat serius bekerja dalam bidang ini meskipun sebelumnya ia tidak memiliki pengalaman sama sekali dalam bidang marketing.

Udin adalah pekerja keras dan rajin. Karena itulah ia berhasil menjadi karyawan yang menularkan motivasi kerja pada kawan-kawannya. Namun ada saja yang tidak senang dengan kesuksesan Udin, memfitnah kesuksesan Udin karena dibantu Khidir hingga kabar ini terdengar oleh Andre, direktur perusahaan tersebut. Andre merasa terganggu dengan opsesi Udin terhadap Khidir karena khawatir akan berdampak negatif bagi karyawannya yang lain. Udin pun menyatakan niatnya untuk meninggalkan Khidir dan hidup secara normal. Namun Candra teman kerjanya menyatakan pada Udin tidak terima dengan pernyataannya. Karena Candra sebenarnya juga terobsesi pada Khidir. Hingga akhirnya ia memberi tahu kepada Udin tempat yang bisa ia kunjungi untuk mengetahui lebih dalam tentang Khidir, di Masjid Maulana Malik Ibrahim Jombang.

Di lain sisi Andre memiliki dua orang anak laki-laki yaitu Rano dan Hisyam. Masing-masing kelas 3 dan kelas 1 SMA di sekolah yang sama, sekolah yang banyak menerima donasi dari Andre. Saat itu sekolah mereka, kelas Rano hendak mengadakan liburan ke Bali. Namun Rano dihantui oleh mimpi buruk, yaitu bus yang ditumpangi dengan plat nomor AD 3428 FG mengalami kecelakaan dan menewaskan seluruh penumpang. Dan yang memberi tahu dalam mimpinya itu adalah seorang bapak tua berjanggut panjang yang ia yakini sebagai Khidir.

Rano dan Hisyam melakukan perjalanan dengan medan tempuh yang terjal menuju ke rumah Mbah Peking. Tujuan mereka adalah untuk menafsirkan mimpi. Mbah Peking adalah seorang muslim yang taat dan Allah memberinya karomah dengan ilmu-ilmu spritual. Mbah Peking membenarkan mimpi Rano dan menyatakan lelaki tua yang ada di mimpinya adalah Khidir. Kemudian Mbah Peking menuliskan sesuatu di kertas hingga secara tiba-tiba penduduk yang anarkis membunuhnya karena menuduh Mbah Peking menyantet salah seorang penduduk. Rano dan Hisyam yang menyaksikan kejadian itu melaporkan kejadian tersebut ke kantor polisi. Untung saja mereka sempat membaca tulisan yang Mbah Peking Tulis sebelum ia meninggal, yaitu Tarekat Khidiriyah Jombang. Mereka pun bertekad akan pergi ke Jombang.

Rano berusaha memberi tahu pihak sekolah tentang mimpinya tersebut dan ia meminta agar sekolah membatalkan acara liburan ke Bali. Bukannya disetujui Rano justru mendapat cibiran dari pihak sekolah terutama kepala sekolah yang lebih mementingkan keuntungan semata. Rano pun membicarakan hal ini kepada ayahnya dan ternyata Andre selama ini juga sedang bimbang tentang cerita Khidir ini melalui karyawannya, Udin. Andre pun mendukung Reno dan membantu berbicara dengan pihak sekolah. Posisi Reno pun semakin kuat karena ternyata plat nomor bus yang akan ditumpangi sama persis dengan yang ada di mimpinya. Akhirnya kepala sekolah membatalkan acara liburan tersebut karena Andre mengancam akan melaporkannya ke polisi.

Udin mengambil keputusan besar, ia menuju ke Jombang dengan meninggalkan anak istri dan pekerjaannya. Di Jombang ia menuju ke sebuah pesantren yang seluruh santrinya sibuk menghafal al-quran ternyata pegasuhnya adalah seorang yang buta, Kiai Maksun. Udin berniat berguru padanya tentang ilmu Khidir tetapi Kiai menunjukkannya untuk belajar pada seorang pengemis tua di pasar. Untuk menemui pengemis yang belakangan diketahui bernama Mbah Sumo sangat sulit karena ia adalah sosok yang misterius. Karena itulah Udin terjun langsung menjadi seorang pengemis demi menemuinya. Setelah bertemu Udin tidak sependapat dengan Mbah Sumo karena ia telah menentang seorang khotib sholat jumat. Khotib tersebut meminta jamaah untuk menyempurnakan shaf depan karena shaf pojok kanan tidak ada yang mau menempati karena dipercaya sudah ditempati Khidir. Udin pun berpikir membenarkan khotib karena masyarakat di sana hanya mengikuti tradisi tanpa bukti jelas, tidak mungkin seorang waliullah justru menentang syariat. Udin pun bergegas untuk pulang dan pergi dari kota tersebut dan kembali ke kampung halamannya. Namun diperjalanan pulang ia

ditangkap oleh satpol PP yang mengamankan pengemis dan gelandangan. Ketika Udin diangkat bersama pengemis lainnya menggunakan mobil kancil, ia melompat ke aspal untuk melarikan diri. Petugas pun mengejarnya hingga ia masuk ke dalam gorong-gorong yang penuh air comberan. Saat itu hujan begitu lebat membuat semua warga menutup pintu rumah rapat-rapat. Sedangkan Udin yang lepas dari kejaran petugas tidak dapat menemukan bantuan meski hanya untuk meminta baju ganti karena baju penuh lumpur. Satu-satunya tempat yang masih terbuka pintunya adalah gereja. Di sana Udin bertemu dengan pendeta dan meminta baju ganti dan menukarnya dengan bajunya yang kotor. Tidak hanya itu, terjadi tukar pendapat antara dua insan berbeda keyakinan ini. Percakapan serius itu berakhir pada petunjuk dari pendeta bahwa ia mengetahui tempat untuk memperdalam ilmu Khidir yaitu di Tarekat Khidiriyah Jombang. Udin pun membulatkan tekad untuk kembali “mencari” Khidir di sana.

Di tempat lain Reno dan Hisyam hendak teringat pada secarik kertas yang ditulis Mbah Peking. Mereka berdua bermaksud untuk memperdalam ilmu Khidir di Tarekat Khidiriyah Jombang. Namun keinginan mereka tidak disetujui oleh Andre dengan alasan mereka harus sekolah biarlah Andre yang mengurus masalah ini. Karena di sisi lain Andre juga tertarik dengan Khidir dan ingin mendalami ilmu tentang Khidir juga.

Adapun Rano sedang berjuang menghadapi ujian akhir sekolah, ia tidak lagi mengandalkan Khidir ia ingin bekerja dengan sungguh-sungguh dengan jerih payahnya sendiri. Meskipun ternyata banyak kendala yang harus ia hadapi salah satunya dari hisyam adiknya yang begitu tertarik dengan dunia klenik. Hisyam membujuk Reno untuk memanfaatkan ilmu ladunni, tanpa belajar dapat mengetahui banyak hal. Namun Rano menolak ajakan adiknya. Ternyata kerja keras Reno membuahkan hasil, ia berhasil lulus dengan nilai tertinggi di sekolahnya bahkan di kotanya. Hal ini membuat sekolah bangga meskipun kelulusan hanya mencapai 60% namun nilai tertinggi terdapat di sekolah tersebut.

Di tempat lain Andre dan Udin berada di tempat yang sama yakni Tarekat Khidiriyah Jombang. Pengajian tersebut dipimpin oleh Kiai Mukhsin. Ribuan jamaah hadir dalam pengajian tersebut baik itu masyarakat sekitar, dari luar kota, dan dari luar pulau. Acara tersebut juga diliput oleh media lokal, nasional bahkan internasional. Usai acara para pemburu berita mulai bergerilya mencari narasumber untuk menggali informasi mengenai Khidir. Andre yang terpelajar dan menguasai bahasa Inggris dapat menjawab pertanyaan reporter dari media internasional dengan lancar. Karena itulah ia termasuk orang yang beruntung karena mendapat tawaran dari media tersebut untuk mengunjungi berbagai benua yang berhubungan dengan Khidir. Mereka adalah para peneliti yang mencari eksistensi Khidir. Namun tak ada relevansi antara penemuan mereka dengan Khidir. Dan ini menyimpulkan bahwa sebenarnya Khidir saat ini hanya berada dalam dunia pikiran masyarakat yang mempercayainya.

Akhirnya Andre dan Reno menjadi duta agama di tempat mereka masing-masing, Reno disekolah sedangkan Andre sering diundang di instansi-instansi untuk mengisi seminar atau workshop tentang Khidir. Mereka meluruskan pemikiran masyarakat yang

banyak bergantung pada dunia mistis semisal klenik ataupun Khidir. Masyarakat tidak lagi bergantung pada satu-satunya Dzat, Allah SWT. Begitupun Udin, kini ia hidup bahagia dengan istri dan anaknya tanpa bayang-bayang Khidir. Ia menjadi orang yang lebih baik lagi dan bertaqwa pada Allah SWT.

NILAI-NILAI SUFISME DALAM NOVEL KHIDIR KARYA WIWID PRASETYO

Di dalam novel KHIDIR ini, Wiwid Prasetyo berusaha memberi tahu pembaca bahwa dewasa ini kepercayaan mengenai hal-hal mistik dan klenik masih banyak di percaya oleh masyarakat. Di sisi lain, hal-hal yang berbau mistik itu bukanlah hal utama melainkan hanya pada Allah semata manusia bergantung. Namun pada akhirnya novel ini mampu menggugah pembaca untuk menemukan banyak nilai tasawuf yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini syarat akan makna dan memiliki pengajaran agama dan pesan yang mendalam. Nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam novel Khidir adalah sebagai berikut:

a. Zuhud

Zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terikat dan tidak menjadikan tujuan segala hal yang bersifat duniawi. Dunia hanya dijadikan sarana ibadah untuk menggapai kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Dalam novel Khidir, Wiwid Prasetyo membahas nilai zuhud pada tokoh Nur, istri dari tokoh utama yaitu Udin. Hal itu tampak dari percakapan Nur dan Udin sebagai berikut:

“kamu keterlaluhan, Nur, kamu ini nggak senang kita kaya mendadak ya?”

“Nggak, Bang, yang aku inginkan Abang itu kerja secara normal, punya penghasilan tetap, kekayaan itu cuma bonus dai ketekunan kita aja, Bang,” nasihat sang istri.⁴ (lihat: Prasetyo, 2012).

Sikap zuhud juga ditunjukkan oleh tokoh yang bernama Rano yang tak lain merupakan siswa SMA anak dari Andre. Meskipun masih berusia muda pemikiran Rano sudah lebih dewasa dibandingkan teman-teman sebayanya. Hal ini ditunjukkan dengan:

Ayah dan anak itu tak lain Andre dan Rano. Memang tidak biasa Rano diantar ayahnya begitu rupa. Ia biasa naik angkutan umum bersama adiknya. Seandainya Rano minta diantar sopir, hal itu bisa saja dilakukan. Tetapi anak-anak itu memilih terlihat sederhana.⁵ (lihat: Prasetyo, 2012).

4 Wiwid Prasetyo, *Khidir* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 14

5 Ibid, hlm. 243.

Zuhud juga dimiliki oleh para santri dari seorang pengasuh yang bernama Kiai Maksun yang berada di kota Jombang. Mereka tidak lagi memikirkan dunia tapi seluruh hidup mereka bermuara pada akhirat.

Hari masih sangat pagi, tetapi panasnya tak begitu menyengat, apalagi orang-orang ini, yang merasakan kesejukan karena sedari pagi jiwanya begitu tenteram dinaungi al-qur'an. Mereka duduk menyemut di tempat-tempat paling nyaman menurut mereka. Pojok masjid, di bawah tiang soko guru, di halaman, di bawah pohon rindang, semua tempat bebas dipilih asalkan jangan yang berbau najis. Tangan kanan mereka memegang al-qur'an, sedangkan dari mulut mereka komat-kamit seperti membaca mantra, padahal perkataan Allah lah yang sedang mereka resapkan dalam hati. Mereka sudah tidak ingat lagi dengan kesenangan dunia, hidup mereka tertambat untuk meburu surga Allah. Mereka yakin dengan hidup yang seperti ini, dunia justru memburu mereka, dunia akan menaungi dan meneduhi. Tak perlu khawatir dengan keadaan mereka saat ini karena siapa yang mencari akhirat, maka dunia akan ikut dengan sendirinya, dan siapa yang mengutamakan dunia, maka akhirat tak kan sempat teraih.⁶ (lihat: Prasetyo, 2012).

b. Tawakal

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Jadi arti tawakkal yang sebenarnya ialah menyerah diri kepada Allah swt setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang Dia tetapkan. Dalam novel Khidir sikap tawakal ditunjukkan oleh Udin ketika ia meminta pekerjaan pada Wak Haji, pedagang kaya di kampung Jeksa. Udin menerima berapapun gaji yang akan ia terima dari kerjanya.

“Hmm tidak enak Wak Haji, menurut kepantasan Wak Haji saja,” Udin tak enak menyebut angka, terlalu rendah rasanya. “Baiklah kalau begitu, saya akan berikan pekerjaan yang terbaik, dan semakin baik pekerjaan saya, maka Wak Haji tentu akan memberikan upah yang pantas untuk saya,” kata Udin memberikan penawaran.⁷ (lihat: Prasetyo, 2012).

6 Ibid, hlm. 255

7 Ibid, hlm. 37.

Sifat tawakkal juga ditunjukkan ketika Udin sedang mencari kerja. Ia sibuk melamar pekerjaan di banyak perusahaan. Ia tidak pantang menyerah meskipun banyak yang menolaknya.

Udin sendiri menggunakan usaha nyata untuk menjemput rejeki. Ia rasa ikhtiarnya telah maksimal sehingga yang dilakukannya saat ini hanyalah tawakkal. Tawakkal itu bukanlah pasrah menanti keputusan dari langit, tetapi dengan menyongsongnya. Seperti saat ini yang dilakukannya adalah menghubungi kembali perusahaan yang dahulu pernah dimasukinya.⁸ (lihat: Prasetyo, 2012).

Sifat tawakkal juga tampak pada tokoh Hisyam dan Reno saat berpetualang. Petualang mereka yang mencari rumah Mbah Peking untuk menanyakan tentang mimpi Reno.

Dalam keadaan lelah seperti ini, kegagalan dan kekecewaan semakin menambah beban berat dari keduanya. Mereka tak sanggup lagi membuat keputusan jernih. Kini hidup mereka sepenuhnya diserahkan kepada Allah, terserah bagaimana Allah mengelolanya, menunjuki satu jalan yang lurus dan tak mungkin tersesat lagi.⁹ (lihat: Prasetyo, 2012).

Sikap tawakkal Udin juga ditunjukkan ketika ia hendak pergi ke Jombang untuk lebih memperdalam ilmu Khidir.

Walaupun secara kasat mata bisa terlihat Udin tak punya pemasukan dalam kantongnya, logika berpikir mengatakan ia tak bisa makan untuk beberapa hari ke depan karena uang yang dibawanya habis untuk ongkos perjalanan dan hanya sekian ribu yang tersisa, tetapi ia sama sekali tak khawatir. Allah bersamanya. Allah akan selalu bersama mujahid penuntut ilmu macam dirinya.¹⁰ (lihat: Prasetyo, 2012).

Rano juga tawakkal ketika ia telah berusaha keras belajar untuk menghadapi ujian kelulusan sekolahnya. Ia tak ingin bergantung pada Khidir, hanya pada Allah lah tempatnya bergantung.

Maka hamba Allah yang bernama Rano tak ingin ketinggalan meraup janji Allah. Ia yakin Allah akan mengabulkan setiap pintanya. Ia pasrah dengan semua kehendak Allah. Ia ingin kerja kerasnya dibayar sesuai apa yang telah diusahakannya. Inilah tawakkal paling tinggi menurutnya. Ia telah belajar keras dengan saha sungguh-sungguh, maka pantaslah ia jika menerima haknya, yakni mendapatkan hasil yang memuaskan.¹¹ (lihat: Prasetyo, 2012)

8 Ibid, hlm. 91.

9 Ibid, hlm. 176.

10 Ibid, hlm. 261.

11 Ibid, hlm. 441.

Kepala sekolah tempat Reno sekolah juga tawakkal menerima apapun hasil dari kelulusan siswa-siswanya. Ia tidak ingin terjebak dengan godaan setan dengan berbuat curang demi nama baik sekolah.

Apa pun hasilnya, akan diterimanya dengan lapang dada, seberapa pun siswanya yang lulus sehingga akan mempengaruhi kualitas sekolah itu atau malah bangkrut sama sekali, ia tak pedulikan. Yang penting ia telah menang, menang melawan nafsu yang begitu buas menjerumuskan dirinya ke neraka. Perkara belitan dunia, ia sama tak gentar menghadapinya.¹² (lihat: Prasetyo, 2012)

c. Dzikir

Memperbanyak dzikir merupakan salah satu ajaran tasawuf untuk berada sedekat mungkin kepada Allah SWT. Dzikir artinya mengingat Allah baik secara lisan maupun batin (hati). Dzikir lisan diharapkan mampu menuntun dzikir hati, jika seseorang dapat melaksanakan dzikir hati maka ia dapat bersikap dzikir dengan selalu mengingat Allah setiap saat. Hal tersebut di tunjukkan oleh Wiwid Prasetyo dalam novelnya yaitu:

Udin tampak lebih tenteram sekarang, ia telah berwudhu, suasana syahdu menggetarkan perasaannya untuk tenggelam dalam dzikir. Sudah lama rasanya ia tak menyebut nama Allah. Jangankan menyebut nama-Nya, ingat kepada-Nya saja enggan. Pikiran telah mengubur fitrah ilahiahnya. Ia mengubur semua fitrah suci kalau manusia itu memiliki potensi untuk mendekat kepada-Nya.¹³ (lihat: Prasetyo, 2012)

d. Taubat

Tobat, yaitu memohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa dan kesalahan serta berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak akan mengulangi perbuatan dosa yang telah dilakukan. Hal itu terdapat pada novel Khidir yaitu:

Kini, Udin ingin mengubah semua. Di sisa umurnya, ia ingin memperbaiki kesalahan-kesalahannya, dipikirkannya kembali keinginan untuk kembali ke rumah Nur dan mengatakan ia sudah berubah. Ia sudah tidak lagi senang bertaruh dan akan memperbaiki jalan hidupnya. Semua demi keinginannya untuk menyerap ilmu Khidir yang hebat.¹⁴ (lihat: Prasetyo, 2012)

e. Qonaah

Qanaah merupakan satu dari nilai-nilai tasawuf yang juga begitu penting dalam pengaplikasiannya. Sifat menerima takdir Allah dengan lapang dada, itulah qanaah yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

12 Ibid, hlm. 446.

13 Ibid, hlm. 56.

14 Ibid, hlm. 70.

Untungnya ia telah menawarkan LKS-nya ke beberapa sekolah dengan berjalan kaki, namun alhamdulillah, semua menolaknya membuatnya bisa lebih mudah untuk bertawakal dan pasrah. Tanpa sadar, ia belajar qanaah untuk mencukupkan rejekinya dari apa yang diberika Allah. Sedikit memang, tapi itu cukup membeli lauk-pauk untuk oleh-oleh istri dan anaknya yang mungkin telah seharian menantinya di rumah. Ia belikan dua bungkus nasi padang, untuk si kecil diberikan sekadar jajan wafer cokelat tentu ia sudah senang.¹⁵ (lihat: Prasetyo, 2012)

f. Sabar

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sikap sabar tampak pada Novel Khidir yaitu:

Begitu menengok, tahulah ia, pemakai daster asing itu memang istrinya. Nur tetap segar seperti dulu, walau tak punya uang tetapi itu tak mempengaruhi wajahnya untuk tetap berdandan dan terlihat segar. Ia benar-benar seorang istri yang tangguh, begitu pandai menyimpan hatinya yang penuh duka lara. Ia simpan rapat-rapat dari balik wajahnya yang tetap bersinar.¹⁶ (lihat: Prasetyo, 2012)

Sikap qonaah Udin juga ditunjukkan ketika ia mencari pekerjaan yang ia peroleh informasi dari iklan baris koran. Semua lowongan telah ia masuki meskipun saat itu ia sudah tak memiliki apa-apa lagi.

Hari kedua Udin mulai mencari-cari lagi pekerjaan untuk menyambung hidupnya. Ilmu Khidir yang mengajarkannya tentang sabar masih tertanam kuat dalam pikirannya. Uang seratus ribu yang melayang dianggap sebagai modalnya yang nantinya akan kembali menjadi laba bersih, makanya ia merelakan jumlah yang sangat besar itu dari genggamannya.¹⁷ (lihat: Prasetyo, 2012)

g. Ridho

Ridho berasal dari kata *radhiya-yardha* yang berarti menerima suatu perkara dengan lapang dada tanpa merasa kecewa ataupun tertekan. Sedangkan menurut istilah, ridho adalah menerima semua kejadian yang menimpa dirinya dengan lapang dada, menghadapinya dengan tabah, tidak merasa kesal dan tidak berputus asa

15 Ibid, hlm. 107.

16 Ibid, hlm. 74-75.

17 Ibid, hlm. 83-84.

Hati Udin menjadi gusar, tetapi ia sadar ini cobaan. Tandanya adalah ketika ia mengetahui segala hal yang dilakukannya berusaha mencari ridha Allah, tetapi ia masih diberi kesulitan dan rintangan menghadang.¹⁸ (lihat: Prasetyo, 2012)

h. Syukur

Syukur adalah salah satu refleksi dari sikap tawakal. Syukur ialah sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya. Sedangkan secara syar'i syukur ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah SWT serta beramar makruf nahi mungkar.

Ingin rasanya petugas masjid mengusir, tetapi itu tak dilakukannya.

Maka ia biarkan lelaki itu terus tenggelam dalam kekhusukannya.

Ya Allah, kupakanjatkan rasa terima kasihku pada-Mu karena Kau telah memberikan nikmat tak terkira padaku membuatku lalai pada-Mu. Akhir-akhir ini aku kembali mendapat cobaan dari-Mu, salah seorang karyawan berperilaku aneh, ia terobsesi pada Khidir, ia mengatakan Khidir itu kekasih-Mu, benarkah seperti itu? Jika memang benar tunjukkan isyarat-Mu padaku. Ya Allah kembalikan pula kejayaan perusahaanku, tumbuhkan semangat karyawan dengan menitiskan seribu Udin ke dalam jiwa karyawanku.¹⁹ (lihat: Prasetyo, 2012)

Rasa syukur Udin juga ditunjukkan pada bagian berikut:

Tetapi Allah sungguh sayang padanya. Udin tak menyangka selalu saja ada jalan yang ditunjukkan, bahkan tak sekadar ditunjukkan, tetapi juga di dorong dan dipaksa agar ia memilih jalan ini, jalan yang terbaik agar senantiasa ingat dan akhirnya kembali dalam keterpurukannya setelah masuk dalam lumpur kemaksiatan. Mengenal ilmu Khidir ternyata pintu masuknya untuk kembali di jalan Allah. Sungguh ia bersyukur, meskipun ia sendiri masih merasa gelap seperti apa sosok Khidir...²⁰ (lihat: Prasetyo, 2012)

i. Tawadhu

Pengertian Tawadhu' adalah rendah hati, tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang tawadhu' adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri dan selalu menjaga hati dan niat segala amal shalehnya dari segala sesuatu selain Allah. Tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya

18 Ibid, hlm.86.

19 Ibid, hlm.230-231.

20 Ibid, hlm.292-293.

karena Allah. Berikut ini sikap tawadhu yang terdapat dalam novel KHIDIR yaitu seorang tokoh yang bernama Mbah Peking. Berikut merupakan dialog ketika Reno dan Hisyam mengunjungi rumahnya:

“katanya Bapak lelaki hebat, penafsir mimpi paling masyhur.”

“Ah, siapa bilang?” Lelaki itu mengelak.”Aku hanya orang biasa saja.”

“Biasanya orang hebat selalu merendah.”

“Ah kalian bisa saja. Sekarang apa yang bisa kubantu? Tanya lelaki itu.”²¹(lihat: Prasetyo, 2012)

Sikap tawadhu juga dimiliki Kiai Makhdum pengasuh pesantren yang ada di Jombang. Kiai Makhdum merendahkan hatinya ketika ia disanjung oleh Udin.

“dari mana asalmu?” tanya lelaki bersuara jernih itu.

“Aku dari Solo, Pak,” jawab Udin. “Kalau saya boleh tahu, apakah saya sedang berbicara dengan Kiai Mkahdum yang karismatik itu? Tanya Udin memastikan. Seharusnya ia tidak mengajukan pertanyaan bodoh ini, pertanyaan yang akan memalukan dirinya sendiri.

“sssstt, sudah, sudah, jangan sampai melebihi-lebihkan begitu. Aku ini hanya manusia biasa, tidak lebih, gelar kiai.... apalgi kiai kharismatik sungguh menyakitkan. Aku ini tidak seperti yang mereka kira. Gusti Allah menutupi aibku sehingga orang hanya mengerti kebaikanmu, padahal aku juga manusia biasa, punya salah dan lupa.”²²(Khidir:267-268)

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM NOVEL KHIDIR KARYA WIWID PRASETYO DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya pendidikan karakter*.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa

21 Ibid, hlm.189.

22 Ibid, hlm.267-268.

Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu religius merupakan nilai yang menjadi fokus dalam penelitian ini, nilai religius itu sendiri merupakan bagian dari nilai tasawuf.

Tasawuf merupakan upaya membersihkan pandangan, memurnikan orientasi, meluruskan niat dan cara bersikap untuk tidak terlalu mementingkan “yang selain Allah” (dunia). Dalam tasawuf ada nilai-nilai yang menjadi hal penting untuk tasawuf itu sendiri. Pada kenyataannya saat ini nilai-nilai tasawuf itu sendiri mulai diabaikan. Padahal jika nilai-nilai itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia pendidikan, maka peluang untuk mendapatkan anak-anak islami itu sangat besar, dengan kesopan-santunan dan kekentalan unsur spritual.

Berikut beberapa nilai-nilai tasawuf yang bisa diimplikasikan dalam pendidikan karakter :

a. Ridho

Secara harfiah, Ridho artinya rela, suka, senang. Dalam hal ini ketika kita mampu melakukan ridho dengan penerimaan atas qada dan qadar, secara tidak langsung kita telah mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalam hati kita hanya perasan senang dan gembira. Dengan demikian penting sekali implikasi dari ridho untuk dunia pendidikan. Contohnya ketika kita mengikuti ujian semester, kita telah berusaha keras agar naik kelas. Tentunya dengan cara yang lurus yakni belajar keras dan berdoa. Namun apapun hasilnya walaupun tidak naik kelas kita harus menerima ketentuan-Nya.

b. Tawakal

Tawakal adalah perasaan dari seorang mu'min dalam memandang alam, bahwa apa yang terdapat didalamnya tidak akan luput dari tangan Allah, dimana di dalam hatinya digelar oleh Allah ketenangan, dan disinilah seorang muslim merasa tenang dengan tuhanNya, setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Pada hakikatnya sebelum bentuk ketawakalan itu muncul, hal yang pertama kita lalui adalah ikhtiar. Dimana ikhtiar merupakan proses yang dilakukan semaksimal mungkin dengan fisik dan raga, lalu setelah proses tersebut dilakukan, kini giliran hati atau jiwa untuk bersikap pasrah secara penuh kepada ketentuan Allah SWT, inilah yang kemudian disebut tawakal.

Namun dalam dunia pendidikan terkadang sering terlihat kekeliruan akan hal seperti ini. Banyak terkadang dari pelajar yang berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan sebuah prestasi, tanpa melakukan proses tawakkal setelah itu. Inilah yang membuat kita tak jarang menganggap semua yang dihasilkan hanya atas kerja keras pribadi, bukan bantuan atau campur tangan Tuhan. Padahal ketika kita telah berusaha keras, dan dilanjutkan dengan proses tawakal. Maka kebingungan hati atau kekecewaan kita akan segera terobati ketika apa yang kita usahakan tidak terlaksana dengan baik.

c. Sabar

Sabar adalah sesuatu yang tak ada batasnya, sebab sabar tidak memiliki tolak ukur. Hanya Allah pemilik sifat sabar yang sempurna. Tapi kesabaran tetap saja harus kita implikasikan dalam dunia pendidikan. Baik bersabar dalam belajar, sabar dalam menghadapi teman sejawat, atau mungkin kesabaran seorang pendidik dalam mengajar.

d. Syukur

Menurut Al- Kharraz syukur dibagi menjadi tiga, yaitu syukur dengan hati meliputi keyakinan kita bahwa nikmat yang adalah hanyalah dari Allah bukan dari selain-Nya. Yang kedua, syukur dengan lisan, berupa ucapan Alhamdulillah, yang kita ucapkan atas nikmat yang diberikan. Dan ketiga syukur dengan jasmani, dimana perwujudannya dilakukan dengan mempergunakan setiap anggotanya, yang telah disehatkan oleh Allah dan yang telah diciptakan dengan bentuk yang sangat baik.

Apa yang terjadi jika Allah menskor tiga menit tanpa nikmatnya, maka dalam tiga menit orang akan hancur dan sibuk mencari pertolongan. Udara berhenti dan manusia kesusahan bernapas, itu salah satu contoh kecilnya. Betapa besar nikmat yang diberikan untuk kita para manusia, tapi terkadang manusia jarang mengapresiasi nikmat itu. Bersyukur itu menjadi jalan keluar yang mesti didukung pelaksanaannya. Allah telah memberi banyak, jadi rasa syukur merupakan hal yang pastinya menjadi wajib untuk kita lakukan.

e. Tawadhu

Tawadu artinya sikap rendah hati. Sikap ini adalah sikap seseorang yang tidak ingin menonjolkan diri sendiri dengan sesuatu yang ada pada dirinya. Kebaikan yang dikaruniakan Allah Swt. padanya baik berupa harta, kepandaian, kecantikan fisik, dan bermacam-macam karunia Allah Swt. lainnya tidak membuat dirinya lupa. Orang yang bersikap tawadu senantiasa ingat bahwa semua yang ada padanya adalah milik Allah Swt. semata. Oleh sebab itu, seorang yang tawadu tak akan menghina orang lain dengan apa pun yang diamanatkan Allah Swt. kepadanya.

Contoh perilaku tawadu dapat ditemukan dalam uraian berikut. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan dan keterampilan yang lebih dibandingkan teman-teman sekelasnya, tidak merasa sombong atau tinggi hati sebab kecerdasannya. Dia senantiasa membantu teman-temannya dengan belajar kelompok. Dia merasa bahwa kecerdasannya adalah karunia Allah Swt. yang wajib dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sikap mahasiswa tersebut dikategorikan sebagai perilaku tawadu. Dia tidak merasa sombong atas karunia kecerdasan. Justru dia merasa bahwa ilmu dan kecerdasannya belum apa-apa dibandingkan ilmu Allah Swt. Oleh sebab itu, dia tidak tinggi hati dan memanfaatkan kecerdasannya untuk membantu teman-temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemikiran yang dikembangkan dalam deskripsi di atas, bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat nilai-nilai tasawuf dalam novel Khidir karya Wiwid Prasetyo, nilai-nilai tersebut antara lain ridho, sabar, qonaah, taubat, dzikir,

Siti Mutmainah

tawakal dan zuhud. Kedua, terdapat relevansi nilai-nilai tasawuf dalam novel tersebut dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: ridho, tawakal, sabar, syukur dan tawadhu.

DAFTAR KAJIAN

Aceh, Abu Bakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani.

Ali, Yunasril. 2005. *Pilar-pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: pustaka Setia.

An-Najar, Amir. 2004. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Pustaka Azam : Jakarta

Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal sastra dan Religiusitas dalam sastra*. Bandung : Sinar Baru

Hadi, Ahmad. 2009. *Dahsyatnya Sabar*. Qultum Media : Jakarta

Kertanegara, Mulyadhi. 2007. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Erlangga: Jakarta

Permadi, K. 1997. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. PT. Rineka Cipta : Jakarta

Prasetyo, Wiwid. 2012. *Khidir*. Diva Press: Jogjakarta

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya

Sumber Dari Internet

Bitstream, Pengkajian Novel